Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (3) 2026, Page: 52037-52045

Modal Finansial dan Modal Sosial dalam Keberlanjutan Usaha Mikro Pascabencana: Studi Kasus CV Linda Bawang Goreng Kota Palu

Melcian Febrilia Pagalu[1], Nuraisyah Ambo[2], Djamaludin Mariadjang[3], Mohamad Saleh[4], Hapri Ika Poigi[5]

[1,2,3,4,5] **Universitas Tadulako**

Corresponding Author: Melcian Febrilia Pagalu, e-mail:pagalumelcian@gmail.com

Published: November 2026

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan akses modal finansial pelaku usaha mikro pascabencana di Kota Palu, menjelaskan cara mereka memobilisasi modal sosial, dan menganalisis keterkaitan keduanya dalam keberlanjutan usaha. Gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi 2018 menurunkan kinerja usaha, sedangkan kajian yang membaca modal finansial dan modal sosial secara bersamaan pada tingkat usaha mikro masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposif, yaitu pemilik usaha mikro yang sudah berusaha sebelum 2018, terdampak bencana, dan masih beroperasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan pengecekan ulang kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses keuangan ditentukan oleh kecocokan syarat pembiayaan dengan kondisi usaha, dan dukungan nonuang seperti legalitas usaha dan alat produksi turut berperan sebagai modal. Modal sosial dimobilisasi melalui hubungan personal (*bonding*), jaringan pasar dan komunitas (*bridging*), serta hubungan dengan lembaga (*linking*), dan kedua modal tersebut saling melengkapi sehingga hambatan ekspansi bergeser dari modal ke tenaga kerja. Kesimpulan peneltian ini adalah akses keuangan ditentukan oleh kecocokan syarat pembiayaan dengan kondisi usaha, dan modal finansial serta modal sosial saling melengkapi dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro pascabencana. Karena data berasal dari satu informan, temuan ini bersifat awal dan perlu diuji pada sampel yang lebih beragam.

Keywords: Akses Modal Finansial, Modal Sosial, Usaha Mikro, ascabencana, Kota Palu

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi yang terjadi pada 28 September 2018 meninggalkan kerusakan besar di Kota Palu. Palu berada pada jalur sesar aktif sehingga kerentanannya terhadap bencana tergolong tinggi, dan peristiwa 2018 menimbulkan ribuan korban serta merusak banyak fasilitas kota (Wirawan et al., 2024) . Dampaknya juga menjalar ke ekonomi warga. Penelitian pada 1.504 UMKM menunjukkan bahwa bencana menurunkan kinerja keuangan usaha di sektor industri, jasa, dan perdagangan (Lestari et al., 2023) . Studi terbaru menambahkan bahwa bencana merusak tempat usaha, menghilangkan dokumen hukum, dan melemahkan legalitas usaha (Borman et al., 2026). Usaha mikro menanggung beban paling berat karena modalnya kecil dan cadangannya tipis. Karena itu, pemulihan usaha mikro berarti pemulihan penghidupan keluarga, bukan sekadar membuka kembali kios atau dapur produksi.

Modal finansial sering dipandang sebagai kunci pemulihan usaha. Namun, akses terhadap modal itu tidak merata. Penelitian pada UMKM kreatif menemukan lima persoalan keuangan, yaitu pengelolaan modal kerja, akses kredit, dukungan pemerintah, efisiensi biaya, dan literasi keuangan

pemilik (Nareswari et al., 2023) . Literasi keuangan dan syarat kredit memengaruhi akses UMKM ke kredit formal sekaligus kinerjanya (Widyastuti et al., 2023). Akses keuangan juga berkaitan dengan pertumbuhan penjualan dan tenaga kerja (Rusliana et al., 2023). Keberlanjutan keuangan UMKM pun bergantung pada kebijakan, modal, literasi, dan struktur pembiayaan (Heliani & Iskandar, 2024). Literasi keuangan digital membantu inklusi keuangan, terutama bila ditunjang media sosial (Al-shami et al., 2024) . Sementara itu, diKota Palu bantuan pascabencana tidak menjangkau semua pelaku usaha karena kuota BPUM terbatas. Program "BaNTu Hidup" mengisi celah itu, dan 97% dari 353 penerimanya memulai atau melanjutkan usaha, meskipun sekitar 80% penerima awalnya belum memiliki catatan keuangan usaha (Pagalu et al., 2023)

Ketika sumber daya formal terbatas, modal sosial sering menjadi penopang. Modal sosial mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan hubungan antarorang. Masyarakat kota Palu memiliki modal sosial yang baik, terutama solidaritas sebesar 82% (Wirawan et al., 2024) . Pada pelaku usaha di Hutan Kota Palu, modal sosial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan mereka (Chintya Dewi Buntuang, 2022) . Pelaku usaha perempuan Kaili di lokasi yang sama memperkuat ekonomi keluarga melalui ikatan kekerabatan. Masyarakat juga cepat beradaptasi pada fase tanggap darurat (Yulianto et al., 2021). Di luar Palu, modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja dan ketahanan UMKM serta berkaitan dengan keberlanjutan usaha(Kussudyarsana et al., 2023). Jaringan sosial membantu usaha mikro dan kecil bertahan karena membuka akses ke sumber daya, termasuk keuangan (Diem et al., n.d.) Namun, modal sosial bukan tanpa risiko, sebab ketimpangan sosial yang sudah ada dapat melemahkan ketahanan komunitas (Panday et al., 2021)

Penelitian ini penting karena pemulihan ekonomi pascabencana tidak bisa dipahami hanya dari sisi uang. kebijakan pemberdayaan dan pemulihan usaha perlu mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara terpadu. Pendekatan yang hanya berorientasi pada penyediaan pembiayaan tanpa memperhatikan kapasitas jaringan sosial pelaku usaha, maupun sebaliknya, berpotensi menghasilkan intervensi yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi aktual usaha mikro. Produk pembiayaan yang syaratnya tidak cocok dengan kondisi pelaku usaha, misalnya, dapat ditolak meski sebenarnya tersedia (Widyastuti et al., 2023). Sebaliknya, jaringan sosial yang kuat belum tentu membuka akses ke lembaga resmi bila hubungan dengan pihak berwenang lemah. Penelitian di Turki menunjukkan bahwa ikatan dengan orang dekat menjadi penyangga jangka pendek, lalu digantikan oleh hubungan lintas kelompok dan dengan lembaga pada jangka menengah (Durmaz Yurt & Yeniçırak, 2024). Kota Palu mengalami tiga bencana sekaligus sehingga dinamika serupa layak dikaji secara khusus. Hasil kajian dapat membantu pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pendamping usaha merancang dukungan yang lebih tepat sasaran. Kajian ini juga menambah bukti tentang ketahanan usaha mikro di kawasan rawan bencana, dengan dimensi sosial risiko sebagai bagian penting dari ketahanan masyarakat (Imperiale & Vanclay, 2021)

Studi tentang ketahanan usaha kecil menunjukkan bahwa modal manusia dan modal sosial keluarga membuka pilihan sumber daya yang lebih beragam (Brito et al., 2022). Studi lain mengaitkan kepercayaan, jaringan, dan pengetahuan keuangan dengan kesejahteraan finansial pelaku usaha mikro (Laila et al., 2025) serta memetakan komponen ketahanan organisasi pada UMKM pariwisata (Núñez-Ríos et al., 2022). Kajian di Palu lebih banyak membahas kerentanan dan modal sosial pada tingkat warga (Wirawan et al., 2024) atau program pemberdayaan (Pagalu dkk., 2023;Chintya Dewi Buntuang, 2022). Meskipun sejumlah penelitian telah membahas akses pembiayaan, modal sosial, dan pemulihan ekonomi pascabencana, kajian yang menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam menjelaskan keberlanjutan usaha mikro di Kota Palu masih terbatas. Di situlah letak kebaruan penelitian ini: kedua modal dibaca sebagai satu kesatuan, akses keuangan dilihat dari kecocokan syaratnya, dan mobilisasi modal sosial ditelusuri menurut jenis serta tahap pemulihan.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan akses pelaku usaha mikro terhadap modal finansial pascabencana. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan cara mereka memobilisasi modal sosial dalam memulihkan usaha. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan kedua modal tersebut dalam keberlanjutan usaha. Pendekatan kualitatif dipilih agar pengalaman pelaku usaha dapat dipahami secara mendalam. Hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi kebijakan pemulihan usaha mikro yang memperhatikan sisi finansial dan sosial secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai akses modal finansial dan mobilisasi modal sosial dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro pascabencana di Kota Palu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ingin memahami pengalaman pelaku usaha secara mendalam, bukan mengukur hubungan antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di Kota Palu pada periode yang ditetapkan peneliti. Penentuan lokasi mempertimbangkan wilayah yang terdampak gempa, tsunami, maupun likuefaksi. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan utama adalah pemilik usaha mikro yang sudah berusaha sebelum 2018, terdampak bencana, dan masih beroperasi saat penelitian. Usaha dikategorikan mikro mengikuti batas omzet dan aset dalam peraturan UMKM yang berlaku.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara semiterstruktur, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data berlangsung dalam empat tahap yaitu wawancara mendalam , disertai observasi. Wawancara direkam dengan izin informan dan dicatat oleh notulis, lalu dibuat transkrip. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan dokumen dan wawancara informan pendukung. Identitas informan disamarkan dengan kode untuk melindungi privasi. Seluruh berkas disimpan dalam folder terproteksi yang hanya dapat diakses tim peneliti. Analisis data memakai model interaktif Miles dan Huberman terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan ulang temuan kepada informan (*member checking*). Peneliti juga menyimpan catatan keputusan analisis agar proses dapat ditelusuri peneliti lain. Dengan prosedur ini, penelitian dapat direplikasi pada konteks pascabencana lain secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kasus dan Dampak Bencana

CV Bawang Goreng memulai kegiatan usahanya pada tahun 2011 melalui pemasaran sederhana, yaitu berjualan dari pasar ke pasar dan memanfaatkan perantara teman untuk memperkenalkan produk kepada konsumen. Dalam perjalanan usahanya, pelaku usaha sempat mencoba beberapa jenis produk lain, seperti asinan dan abon ikan, sebelum akhirnya memusatkan kegiatan produksi pada bawang goreng. Perjalanan tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian dalam menentukan jenis usaha yang dapat dikembangkan sesuai dengan peluang pasar dan kemampuan produksi yang dimiliki.

Seiring perkembangannya, usaha ini mampu mencapai kapasitas produksi sekitar 80–100 kilogram bawang goreng atau setara dengan kurang lebih 1.000 kemasan setiap bulan. Kegiatan produksi melibatkan satu orang tenaga kerja yang bertanggung jawab pada proses penggorengan, lima sampai *tujuh* orang yang menangani pengupasan bawang, serta satu orang karyawan toko. Jumlah tenaga kerja pada bagian pengupasan disesuaikan dengan volume pesanan dan kebutuhan produksi. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan tenaga kerja dilakukan secara fleksibel mengikuti aktivitas usaha. Meskipun telah mencapai kapasitas produksi tersebut, perjalanan usaha tidak terlepas dari gangguan akibat bencana gempa bumi yang melanda Kota Palu pada 2018. Informan menyebutkan bahwa salah satu hambatan terbesar yang dihadapi adalah memulai kembali kegiatan usaha setelah bencana. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa dampak bencana tidak hanya berkaitan dengan kerusakan fisik, tetapi juga menyangkut proses pemulihan aktivitas ekonomi yang sebelumnya telah berjalan.

Akses Terhadap Modal Finansial

Temuan pertama menunjukkan bahwa Informan pernah mengakses pembiayaan formal. Pada 2018 ia memperoleh kredit usaha rakyat (KUR) sebesar Rp200 juta dari Bank Mandiri melalui program seleksi Bank Indonesia. Pencairannya cepat, sekitar satu minggu, dengan syarat utama berupa surat izin usaha. Namun, sebagian dana dikembalikan karena bencana yang menimpa Kota Palu. Pengembalian sebagian dana setelah bencana menunjukkan bahwa kredit dapat berubah dari sumber modal menjadi beban ketika usaha terguncang. Temuan ini menguatkan dugaan bahwa akses pembiayaan sebelum bencana belum menjamin kemampuan memanfaatkannya setelah bencana.

Temuan kedua adalah penolakan Informan terhadap tawaran pinjaman Rp100 juta dari BCA. Ia menolak karena produk itu mewajibkan asuransi jiwa. Keputusan ini menunjukkan bahwa persoalannya bukan ketiadaan akses, melainkan ketidakcocokan syarat dengan kondisi usaha. Argumen ini memberikan gambaran "akses kredit" ternyata mencakup kecocokan produk, bukan sekadar kesempatan mengajukan. Penolakan itu tampak rasional karena Informan menilai laba usahanya masih cukup untuk operasional dan bahan baku. Pada kasus ini, keputusan menolak pinjaman yang tidak sesuai tampaknya justru menjaga stabilitas usaha, meskipun hal itu perlu diuji lebih lanjut. Dengan demikian, hubungan antara akses keuangan dan kinerja tidak selalu searah, melainkan bergantung pada biaya dan syarat. Kemampuan menilai produk keuangan seperti ini disebut sebagai prediktor terkuat kesejahteraan finansial pelaku usaha mikro.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa dukungan yang diterima Informan tidak hanya berbentuk uang. Pemerintah membantu NIB(Nomor Induk Berusaha) gratis melalui dinas koperasi dan UMKM, serta alat produksi berupa spinner, mesin pencabik ikan, vakum, dan tabung gas dari dinas perikanan. Informan juga memiliki sertifikasi halal dan memakai layanan pembayaran beberapa bank untuk menyesuaikan kebutuhan pelanggan. Penjualan daring melalui *platform* seperti Shopee menyumbang sekitar 10% pendapatan. Bantuan alat dan legalitas ini dapat dipandang sebagai modal finansial dalam bentuk barang, karena mengurangi kebutuhan uang tunai.

Mobilisasi Modal Sosial

Temuan tentang modal sosial dimulai dari asal-usul usaha. CV Linda Bawang Goreng dimulai lewat penjualan dari pasar ke pasar dan perantara teman ke teman, sehingga pasar awalnya dibangun lewat hubungan personal. Dalam istilah literatur, hubungan ini dekat dengan modal sosial pengikat (*bonding*), yaitu ikatan dengan orang-orang terdekat (Panday et al., 2021) . (Wirawan et al., 2024) menemukan bahwa warga Palu memiliki modal sosial yang baik, terutama solidaritas, kepercayaan pada tetangga, dan kesediaan membantu kerabat. Kekerabatan mendorong empati dan kebersamaan pada pelaku usaha perempuan Kaili di Hutan Kota Palu.

Pemulihan CV Linda Bawang Goreng setelah gempa digerakkan oleh pesanan dari Makassar dan bantuan Telkom Indonesia. Pesanan dari luar kota menunjukkan hubungan lintas kelompok dan lintas wilayah, atau modal sosial penghubung (*bridging*). Informan juga aktif dalam komunitas UMKM, tempat ia berbagi cerita dan informasi dengan sesama pelaku usaha. Fungsi komunitas ini mempertemukan pelaku usaha, lembaga keuangan, dan pemerintah. (Diem et al., n.d.) berargumen bahwa jaringan sosial membantu usaha mikro dan kecil pulih setelah guncangan karena membuka akses ke beragam sumber daya. Temuan ini mendukung argumen tersebut pada konteks usaha pangan olahan di Palu. (Durmaz Yurt & Yeniçırak, 2024) menemukan bahwa pada jangka menengah peran ikatan dekat digantikan oleh hubungan penghubung dan hubungan dengan lembaga. Pola CV Linda Bawang Goreng tampak searah dengan temuan itu, karena pemulihannya bergantung pada pihak di luar lingkaran terdekat. Namun, karena data tentang tahap darurat belum ada, kesejajaran ini masih bersifat dugaan.

Hubungan CV Linda Bawang Goreng dengan lembaga formal termasuk modal sosial penghubung vertikal (*linking*). Bentuknya antara lain KUR melalui seleksi Bank Indonesia, NIB gratis dari dinas koperasi dan UMKM, alat produksi dari dinas perikanan, serta akses kolaborasi dengan Telkom Indonesia. (Tan-Mullins et al., 2021) menunjukkan bahwa hubungan *bridging* dan *linking* dapat kabur pada tahap awal rehabilitasi dan berdampak pada tatanan sosial. Pada kasus ini, Telkom berperan sebagai mitra pasar sekaligus lembaga pendukung, sehingga batas keduanya sulit ditarik. Ketimpangan sosial yang sudah ada melemahkan ketahanan, dan modal *linking* jangan hanya melayani kelompok elite. Kebijakan pascabencana perlu mengutamakan inklusivitas dan partisipasi. Meskipun beberapa literature menyebutkan pasca gempa banyak pelaku usaha tidak menerima BPUM(Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro), sehingga akses pada lembaga formal tidak merata. CV Linda Bawang Goreng tampaknya berada pada posisi yang relatif terhubung, dan yang belum terjawab adalah bagaimana pelaku usaha dengan jaringan lebih lemah memperoleh dukungan yang sama. Perbedaan pemberdayaan antara pelaku usaha terdampak bencana alam dan nonalam, sehingga jenis guncangan juga membentuk akses pada dukungan.

Keterkaitan Kedua Modal dalam Keberlanjutan Usaha

Temuan paling penting adalah bahwa modal finansial dan modal sosial dalam kasus ini bekerja saling melengkapi. Modal sosial membantu CV Linda Bawang Goreng memperoleh pasar, informasi, dan dukungan alat, sehingga kebutuhan pinjaman berkurang. Modal finansial, dalam bentuk KUR 2018, menyediakan dana kerja yang dimanfaatkan sebelum bencana. Setelah itu, penolakan terhadap pinjaman tambahan dimungkinkan karena sumber lain tersedia, yaitu laba usaha dan dukungan jaringan. (Brito et al., 2022) menemukan bahwa usaha kecil dengan modal manusia dan modal sosial keluarga yang lebih tinggi memiliki ragam sumber daya yang lebih kaya, termasuk kemampuan manajemen keuangan. Pham dkk. (2021) menempatkan sumber daya keuangan sebagai salah satu sumber daya yang dapat diakses lewat jaringan. Pada kasus ini hubungan tersebut tampak dua arah: jaringan membuka akses ke bantuan dan pasar, sementara kemampuan mengelola keuangan membantu informan memilih produk keuangan yang tepat. Kapabilitas sumber daya, inovasi, dan modal sosial sama-sama berkontribusi pada kinerja, yang kemudian memengaruhi ketahanan UMKM. Temuan kasus ini mendukung gagasan bahwa ketahanan usaha mikro lahir dari gabungan modal, bukan dari satu jenis modal saja.

Hal yang menarik, hambatan utama CV Linda Bawang Goreng untuk berkembang saat ini adalah tenaga kerja, bukan modal. Ia merencanakan cabang di Gorontalo dan bisnis baru di Palu, tetapi sulit menemukan karyawan rumahan yang sesuai.Temuan ini berbeda dari penekanan banyak literatur akses keuangan yang menempatkan modal sebagai kendala utama (Nareswari et al., 2023; Rusliana et al., 2023) . Perbedaan itu dapat muncul karena CV Linda Bawang Goreng sudah memiliki akses pembiayaan yang cukup, sehingga hambatan bergeser ke sumber daya manusia. Bila dibaca lewat modal sosial, tenaga kerja rumahan bergantung pada kepercayaan dan jaringan perekrutan, sehingga masalahnya juga bersifat sosial. Modal sosial sebagai faktor yang berpengaruh pada keberlanjutan usaha. Kepercayaan sosial, jaringan sosial, dan pengetahuan keuangan memengaruhi kesejahteraan finansial pelaku usaha mikro (Laila et al., 2025) . Karena itu, kendala tenaga kerja membuka kemungkinan bahwa pada fase ekspansi, modal sosial menjadi penentu yang lebih kuat daripada modal finansial. Dugaan ini perlu diuji pada kasus lain.

Keberlanjutan usaha CV Linda Bawang Goreng tampak dari kemampuannya beroperasi sejak 2011, melewati bencana, dan merencanakan ekspansi. (Heliani & Iskandar, 2024) memodelkan keberlanjutan keuangan UMKM melalui kebijakan, modal, literasi, dan struktur pembiayaan. Keempat unsur itu terlihat pada kasus ini dalam bentuk dukungan dinas, KUR, keputusan menolak pinjaman, dan pembiayaan dari laba. Namun, kasus ini menambahkan unsur yang kurang tampak dalam model keuangan, yaitu jaringan sosial yang menyediakan pasar dan bantuan. Temuan lain mengungkap bahwa modal sosial menjelaskan 8,7% tingkat kemiskinan pelaku usaha di Hutan Kota Palu, yang berarti faktor lain juga besar . Angka itu mengingatkan agar peran modal sosial tidak dibesar-besarkan. Kasus CV Linda Bawang Goreng menunjukkan bahwa faktor lain seperti legalitas, bantuan alat, dan pengelolaan keuangan ikut menentukan. Sofyan dkk. (2021) menekankan perlunya rancangan usaha yang lebih aman menghadapi bencana, dan Borman dkk. (2026) menyebut pemulihan yang adaptif, inklusif, transparan, dan berkelanjutan. Pemulihan CV Linda Bawang Goreng tampak tidak linear karena melibatkan pengembalian kredit, pencarian pasar baru, dan penerimaan bantuan secara bergantian. Dengan demikian, keberlanjutan lebih tepat dipahami sebagai proses yang terus dinegosiasikan daripada keadaan akhir.

Makna dan Signifikansi Temuan

Temuan ini bermakna karena memperlihatkan bahwa pemulihan usaha mikro pascabencana adalah proses sosial sekaligus ekonomi. Penolakan pinjaman, pemanfaatan pesanan lintas kota, dan keterlibatan dalam komunitas semuanya adalah keputusan yang dibentuk hubungan sosial. Hal ini penting karena kebijakan pemulihan sering memandang modal sebagai uang, sedangkan kasus ini menunjukkan modal juga hadir dalam bentuk alat, legalitas, pasar, dan informasi. Kerentanan dan modal sosial perlu dibaca bersama untuk membangun ketahanan kota. Penelitian ini membawa gagasan itu ke tingkat usaha mikro, tempat keputusan sehari-hari diambil. Signifikansinya juga terletak pada konteks kota yang mengalami tiga bencana sekaligus, yang masih jarang dikaji dari sisi usaha mikro. (Imperiale & Vanclay, 2021)) menegaskan perlunya melihat dimensi sosial risiko, dan

temuan ini memberi contoh konkretnya. Selain itu, temuan tentang penolakan kredit mengubah cara memandang "kurangnya akses", dari soal ketersediaan menjadi soal kecocokan

Kontribusi terhadap Ilmu Sosiologi

Bagi sosiologi, penelitian ini menyumbang pada pemahaman bahwa tindakan ekonomi pelaku usaha mikro tertanam dalam relasi sosial. Keputusan memilih pinjaman, mencari pasar, dan merekrut pekerja tidak dapat dijelaskan hanya oleh perhitungan untung rugi. Kasus ini memperlihatkan bagaimana hubungan personal, hubungan antarkelompok, dan hubungan dengan lembaga bekerja pada tahap yang berbeda dalam pemulihan. Pembedaan tiga jenis modal sosial (Panday et al., 2021; Tan-Mullins et al., 2021) terbukti berguna, tetapi batasnya kabur, seperti pada peran Telkom. Kekaburan ini memberi bahan diskusi konseptual tentang kapan hubungan bisnis berubah menjadi hubungan kelembagaan. Penelitian ini juga menambahkan dimensi ketimpangan akses, karena jaringan yang sama dapat membantu sebagian pelaku dan meninggalkan yang lain. Di Indonesia, kajian modal sosial pascabencana umumnya berfokus pada komunitas atau program (Chintya Dewi Buntuang, 2022; Yulianto et al., 2021) sedangkan penelitian ini menggeser fokus ke unit usaha. Pergeseran tersebut memungkinkan sosiologi ekonomi, sosiologi bencana, dan kajian kesejahteraan sosial berbicara dalam satu kerangka.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini menyarankan agar modal finansial dan modal sosial tidak dipandang saling bersaing, melainkan saling melengkapi dan, pada kondisi tertentu, saling menggantikan. Dari kasus ini dapat dirumuskan tiga proposisi awal untuk diuji. Pertama, pemanfaatan akses keuangan ditentukan oleh kecocokan syarat produk, bukan hanya oleh ketersediaannya, sebagaimana dikemukakan Widyastuti dkk. (2023). Kedua, peran jenis modal sosial berubah menurut tahap pemulihan, sejalan dengan (Durmaz Yurt & Yeniçırak, 2024) . Ketiga, pada tahap ekspansi, kendala utama dapat bergeser dari modal ke tenaga kerja, dan proposisi ini masih baru. Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa model ketahanan UMKM dapat diperkaya dengan variabel akses ke dukungan lembaga dan kecocokan produk keuangan. Analisis jaringan sosial dan pemodelan jalur dapat dipakai untuk menguji proposisi tersebut pada sampel yang lebih besar. Desain longitudinal akan membantu menangkap perubahan peran modal sosial dari waktu ke waktu.

Bagi lembaga keuangan, kasus ini menunjukkan perlunya produk pembiayaan yang lebih fleksibel bagi usaha mikro di kawasan rawan bencana. Kewajiban tambahan seperti asuransi bulanan yang besar dapat membuat produk ditolak meski dananya tersedia. Skema yang memberi kelonggaran pembayaran ketika bencana terjadi akan mengurangi risiko kredit berubah menjadi beban. Pendampingan literasi keuangan juga perlu diperkuat, sebab pengetahuan keuangan membantu pelaku memilih produk yang tepat . Literasi keuangan digital dapat dikembangkan lewat media sosial dan layanan pembayaran digital. Lembaga keuangan sebaiknya juga mempertimbangkan penilaian yang tidak hanya bergantung pada dokumen, karena bencana dapat menghilangkan dokumen hukum .

Bagi pemerintah daerah, temuan ini menegaskan pentingnya bantuan non-uang seperti legalitas usaha dan alat produksi. Bantuan tersebut perlu menjangkau pelaku yang jaringannya lemah, agar tidak hanya dinikmati mereka yang sudah terhubung. Pendataan pelaku usaha terdampak yang lebih rinci dapat mengurangi masalah kuota seperti pada BPUM. Forum temu pelaku usaha dan komunitas UMKM dapat difasilitasi untuk memperluas jaringan pasar dan informasi pembiayaan. Kendala tenaga kerja rumahan menunjukkan bahwa program pelatihan dan penghubung tenaga kerja layak dipertimbangkan, terutama untuk usaha yang siap berekspansi. Pemulihan usaha juga perlu dirancang adaptif dan inklusif agar usaha lebih siap menghadapi bencana berikutnya.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, data berasal dari satu informan sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi, dan tafsiran tentang pola atau mekanisme masih bersifat dugaan. Kedua, informan adalah pelaku yang bertahan, sehingga pengalaman usaha yang berhenti beroperasi tidak terwakili dan gambaran pemulihan bisa terlalu optimistis. Ketiga, data bersumber dari

pengakuan informan dan belum dicocokkan dengan dokumen atau pihak lain seperti bank dan dinas. Keempat, peran *bonding* setelah bencana dan cara merekrut tenaga kerja belum tergali, sehingga pembahasan tentang modal sosial pengikat masih terbatas. Kelima, beberapa rujukan bersifat konseptual atau survei, sehingga perbandingannya dengan temuan kualitatif tidak sepenuhnya setara. Penelitian selanjutnya disarankan menambah informan dengan variasi sektor, jenis kelamin, dan kondisi usaha, termasuk usaha yang tutup, serta mewawancarai pihak lembaga keuangan dan dinas untuk triangulasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha mikro pascabencana di Kota Palu dibentuk oleh akses modal finansial dan mobilisasi modal sosial yang berjalan bersamaan. Pada kasus yang dikaji, akses keuangan bukan sekadar soal ada atau tidaknya pinjaman namun yang menentukan adalah kecocokan syarat dengan kondisi usaha. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa syarat kredit memengaruhi akses dan kinerja UMKM. Dukungan pemerintah dalam bentuk legalitas usaha dan alat produksi juga berperan sebagai modal non-uang yang mengurangi kebutuhan dana tunai. Karena itu, modal finansial dalam penelitian ini perlu dipahami lebih luas daripada uang yang dipinjam.

Dari sisi modal sosial, pemulihan usaha bertumpu pada hubungan personal sejak awal usaha, pesanan dari luar kota, keterlibatan dalam komunitas pelaku usaha, dan kemitraan dengan lembaga. Ketiga bentuk hubungan ini dekat dengan pembedaan *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Kedua jenis modal tampak saling melengkapi: jaringan membuka pasar, informasi, dan bantuan, sedangkan kemampuan menilai produk keuangan membantu pelaku usaha memilih pembiayaan yang tepat. Pada tahap ekspansi, hambatan utama justru bergeser dari modal ke tenaga kerja, yang juga bersifat sosial karena bergantung pada kepercayaan dan jaringan perekrutan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa ketahanan usaha lahir dari gabungan sumber daya, bukan dari satu jenis modal saja.Mengingat data baru berasal dari satu informan, seluruh temuan ini sebaiknya dibaca sebagai gambaran awal, bukan kesimpulan umum.

Kontribusi penelitian ini bagi sosiologi terletak pada penegasan bahwa tindakan ekonomi pelaku usaha mikro tertanam dalam relasi sosial. Penelitian ini memindahkan fokus kajian modal sosial pascabencana dari komunitas dan program ke tingkat unit usaha, sehingga sosiologi ekonomi dan sosiologi bencana dapat dibaca dalam satu kerangka. Untuk penelitian selanjutnya, sampel perlu diperluas dengan variasi sektor, jenis kelamin, lokasi, dan kondisi usaha, termasuk usaha yang berhenti beroperasi agar gambaran pemulihan tidak terlalu optimistis. Wawancara dengan lembaga keuangan dan dinas terkait diperlukan untuk triangulasi, terutama untuk memastikan urutan waktu dan besaran pengembalian kredit. Desain longitudinal akan membantu menangkap perubahan peran modal sosial dari fase tanggap darurat hingga fase ekspansi. Peneliti juga dapat menggali lebih dalam peran *bonding* setelah bencana dan cara perekrutan tenaga kerja rumahan, dua hal yang belum tergali pada data ini. Proposisi yang diajukan dapat diuji dengan analisis jaringan sosial atau pendekatan campuran pada sampel lebih besar. Dengan langkah-langkah tersebut, temuan awal ini dapat berkembang menjadi pemahaman yang lebih kokoh tentang ketahanan usaha mikro di kawasan rawan bencana.

REFERENCES

Al-shami, S. A., Damayanti, R., Adil, H., Farhi, F., & Al mamun, A. (2024). Financial and digital financial literacy through social media use towards financial inclusion among batik small enterprises in Indonesia. *Heliyon*, *10*(15). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34902

Borman, R., Zaitun Humairo, N., Huwindra, M., Ramadani Fakultas Ekonomi dan Bisnis, O., Abdul Azis Lamadjido, U., Jl Suharso, P., Barat, B., Timur, P., Palu, K., & Tengah, S. (2026). Legal Certainty and Economic Resilience of MSMEs Post-Disaster Based on Society 5.0 in Palu City. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, *8*(3), 1872–1881. https://doi.org/10.56338/ijhess.v8i3.11239

Brito, R. P. de, Lenz, A.-K., & Pacheco, M. G. M. (2022). Resilience building among small businesses in low-income neighborhoods. *Journal of Small Business Management*, *60*(5), 1166–1201. https://doi.org/10.1080/00472778.2022.2041197

Chintya Dewi Buntuang, P. (2022). *Community Empowerment Program for Business Actors Affected by Natural and Non-Natural Disasters in Palu City*. https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5395

Diem, L., Pham, Q., Coles, T., Ritchie, B. W., Wang, J., & Le Diem, M. (n.d.). *Building business resilience to external shocks: conceptualising the role of social networks to small tourism & hospitality businesses*.

Durmaz Yurt, B., & Yeniçırak, H. (2024). How social capital operated in Turkey following the earthquakes of February 6, 2023. *Turkish Studies*, *25*(4), 742–773. https://doi.org/10.1080/14683849.2024.2363883

Heliani, H., & Iskandar, Y. (2024). MSMEs Financial Sustainability Model in Indonesia: Policy, Capital, Literacy, Structure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *14*(1), 258–280. https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.29716

Imperiale, A. J., & Vanclay, F. (2021). Conceptualizing community resilience and the social dimensions of risk to overcome barriers to disaster risk reduction and sustainable development. *Sustainable Development*, *29*(5), 891–905. https://doi.org/10.1002/sd.2182

Kussudyarsana, K., Maulana, H. K., Maimun, M. H., Santoso, B., & Nugroho, M. T. (2023). The Role of Social Capital, Innovation, and Capabilities on MSMEs' Resilience in Economic Hard Times. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *14*(1), 72–89. https://doi.org/10.18196/mb.v14i1.15887

Laila, N., Ismail, S., Mohd Hidzir, P. A., Ratnasari, R. T., & Alias, N. E. (2025). Impact of social trust, social networks, and financial knowledge on financial well-being of micro-entrepreneurs in Malaysia and Indonesia. *Cogent Business and Management*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2460614

Lestari, I., Abdullah, M. I., & Furqan, A. C. (2023). Jurnal Bisnis dan Manajemen Earthquake, Tsunami and Liquefaction in the City of Palu: Efforts to Enhance the Sustainability of SMEs in the Future. In *Jurnal Bisnis and Manajemen* (Vol. 10, Number 1). http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm

Nareswari, N., Nurmasari, N. D., & Putranti, L. (2023). Financial Constraints of Micro, Small, and Medium-sized Enterprises (MSMEs) in the Indonesia Creative Industries. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, *25*(3), 312–321. https://doi.org/10.14414/jebav.v25i3.3433

Núñez-Ríos, J. E., Sánchez-García, J. Y., Soto-Pérez, M., Olivares-Benitez, E., & Rojas, O. G. (2022). Components to foster organizational resilience in tourism SMEs. *Business Process Management Journal*, *28*(1), 208–235. https://doi.org/10.1108/BPMJ-12-2020-0580

Pagalu, M. F., Sulastri, S., & Wibowo, H. (2023). PROGRAM "BANTU HIDUP": INOVASI SOSIAL PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT KORBAN BENCANA ALAM DI SULAWESI TENGAH PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Share : Social Work Journal*, *12*(2), 110. https://doi.org/10.24198/share.v12i2.41521

Panday, S., Rushton, S., Karki, J., Balen, J., & Barnes, A. (2021). The role of social capital in disaster resilience in remote communities after the 2015 Nepal earthquake. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *55*. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102112

Rusliana, N., Salsiah Alisjahbana, A., & Muhamad Purnagunawan, R. (2023). *Performance of Small and Medium Enterprises in Indonesia Impacted by Financial Accessibility*. *24*(2), 293–307. https://doi.org/10.23917/jep.v24i1.21703

Tan-Mullins, M., Eadie, P., & Atienza, M. E. (2021). Evolving social capital and networks in the post-disaster rebuilding process: The case of Typhoon Yolanda. *Asia Pacific Viewpoint*, *62*(1), 56–71. https://doi.org/10.1111/apv.12268

Widyastuti, M., Ferdinand, D. Y. Y., & Hermanto, Y. B. (2023). Strengthening Formal Credit Access and Performance through Financial Literacy and Credit Terms in Micro, Small and Medium Businesses. *Journal of Risk and Financial Management*, *16*(1). https://doi.org/10.3390/jrfm16010052

Wirawan, R. R., Hasibuan, H. S., Tambunan, R. P., & Lautetu, L. M. (2024). Assessing Vulnerability and Social Capital for Disaster Mitigation and Recovery in Palu City, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *19*(4), 1559–1567. https://doi.org/10.18280/ijsdp.190432

Yulianto, E., Yusanta, D. A., Utari, P., & Satyawan, I. A. (2021). Community adaptation and action during the emergency response phase: Case study of natural disasters in Palu, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *65*, 102557. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102557